



Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an di Tengah Darurat Literasi Media

Fitriani^{1*} dan Asep Ahmad Fathurrohman²

1 SMA Krida Nusantara Bandung; fitriuinsgd5@gmail.com

2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung; asepfathurrohman@uinsgd.ac.id

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

Wasathiyah;
Interpretasi al-Qur'an;
Harmoni sosial;
Perpecahan umat.

Article history:

Received 2022-07-26

Revised 2022-09-06

Accepted 2022-09-09

ABSTRACT

The purpose of this study is to discuss the strengthening of religious moderation in the Qur'an's perspective amid a media literacy emergency. This study uses qualitative methods through library research. This study uses the agenda-setting theory from Maxwell McComb and Donald L Shaw; the theory is relevant to this research because it helps the author identify and measure the media's influence on the audience. The results and discussion of this study indicate that the religious moderation contained in the Qur'an gives a message to humans always to be someone moderate, happy with peace and unity, not attacking each other but instead embracing each other and walking together for the realization of a harmonious and happy society. Therefore, religious moderation can be strengthened through increasing media literacy, maximizing the socialization movement of religious moderation, and building synergy and cooperation with various elements.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas penguatan moderasi beragama perspektif al-Qur'an di tengah darurat literasi media. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui library research. Penelitian ini menggunakan teori pengaturan agenda (Agenda Setting Theories) dari Maxwell McComb dan Donald L Shaw, teori tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena membantu penulis dalam mengidentifikasi dan mengukur pengaruh media bagi khalayak. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama yang terdapat di dalam al-Qur'an memberikan pesan kepada manusia agar senantiasa menjadi seseorang yang moderat, senang dengan perdamaian dan persatuan, tidak saling menyerang namun justru saling merangkul dan berjalan bersama demi terwujudnya masyarakat yang harmoni dan bahagia. Oleh karena itu, maka moderasi beragama bisa dikuatkan melalui peningkatan literasi media, memaksimalkan gerakan sosialisasi moderasi beragama, serta membangun sinergi dan kerja sama dengan berbagai elemen.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang multikultural baik dalam budaya, suku, ras, dan agama, dengan keberagaman budaya dan agama menjadikan masyarakat Indonesia terbiasa dalam suasana multikultural (M. T. Rahman & Setia, 2021; Safei et al., 2022). Keberagaman tersebut menjadi aset yang sangat berharga bagi suatu negara (Hidayat & Rahman, 2022), karena mempengaruhi cara pandang keagamaan umat Islam Indonesia untuk lebih moderat (Safei et al., 2022; Setia & Rahman, 2022). Keragaman tersebut rupanya rentan juga menjadi pemicu untuk terjadinya konflik antar sesama, terlebih hadirnya kelompok-kelompok masyarakat yang sering membuat provokasi untuk memecah belah umat. Perpecahan yang terjadi di Indonesia penyebab utamanya bukan hanya dari pihak eksternal saja, namun bersumber dari pihak internal juga (Truna et al., 2020). Hal tersebut dipicu oleh kekeliruan dalam menginterpretasikan ayat al-Qur'an (Fitriani, 2021), bahkan bagi sebagian kelompok menggunakan penafsiran tersebut untuk kepentingan suatu golongan dalam mempertahankan argumentasinya agar bisa membantah dan mematahkan argumentasi golongan yang tidak sejalan dengannya.

Moderasi beragama merupakan wacana yang harus terus dikampanyekan, terkhusus di negara Indonesia yang masyarakatnya heterogen. Gagasan moderasi beragama berupaya mengambil jalan tengah atau netral di antara keragaman dan perbedaan (Nafida A et al., 2022). Konsep moderasi beragama berdasar pada doktrin Islam sebagai agama perdamaian dan universal (rahmatan lil 'alamin), yang memiliki nilai-nilai universalitas Islam atau wasathiyah. Moderasi beragama adalah bentuk aktualisasi nilai Islam di tengah keberagaman Indonesia untuk menjadi manusia yang moderat, tidak ekstrem, dan adil (Amri, 2021), sebagai fondasi dalam menciptakan keharmonisan dalam menjaga kesatuan bangsa (Kusnawan & Rustandi, 2021). Sebagaimana al-Qur'an menuntun umat Islam untuk senantiasa menciptakan keharmonisan dan perdamaian pada sesamanya, perintah tersebut terkandung dalam Q.S (2): 208.

Gagasan moderasi beragama memiliki kaitan erat dengan toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dedikasi kebangsaan, serta sikap terbuka terhadap beragama budaya dan kearifan lokal. Selain itu, mengacu juga pada promosi kerukunan dan kedamaian dalam menyampaikan pandangan keagamaan baik oleh individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan moralitas, keyakinan, dan karakter (Huriani et al., 2022). Gagasan tersebut belum tersampaikan secara merata kepada seluruh elemen masyarakat. Hal ini terbukti dari beberapa konflik yang terjadi di Indonesia yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Beberapa konflik yang pernah terjadi di Indonesia di antaranya yaitu, konflik antar umat beragama di Aceh (2015), konflik poso (2000-2001), konflik agama di Tanjung Balai Sumatera (2016), konflik agama di Talikora Papua, konflik Sampang (Penganut Sunni dan penganut Syiah di Puger Jawa Timur pada tahun 2013, konflik GKI Yasmin di Bogor pada tahun 2008, Gereja GKPPD satu unit gereja dibakar habis (Hartani & Nulhaqim, 2020). Dalam mengatasi persoalan ini maka perlu adanya peningkatan promosi moderasi beragama oleh berbagai elemen, karena memiliki urgensi pada tingkat yang lebih dalam yaitu dapat mengcounter gejala Islamofobia juga gejala-gejala doktrin-doktrin keagamaan lainnya (Safei, 2021). Salah satu alternatif yang ditawarkan oleh penulis yaitu melalui penguatan literasi media, terlebih di tengah darurat literasi media di Indonesia.

Berdasarkan hasil riset KOMINFO pada tahun 2020 yang mengacu pada "A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills", literasi digital di Indonesia belum mencapai skor "baik" (4.00) baru sedikit di atas "sedang" yaitu 3,47. Sumber informasi yang dipercaya dan diakses oleh mayoritas masyarakat Indonesia adalah media sosial, berikut media sosial yang paling dipercaya sebagai sumber informasi adalah WhatsApp (55,2%), Facebook (27,0%), Instagram (11,9%), YouTube (4,7%), Twitter (0,9%), dan Telegram (0,3%). Adapun media sosial yang sering digunakan untuk berbagi, menyebarkan, dan meneruskan informasi yang paling tinggi yaitu WhatsApp (90,8%), Facebook (50,7%), Instagram (11,3%), dan YouTube (6,5%).

Beberapa media yang telah disebutkan, memiliki potensi yang tinggi dalam penyebaran berbagai informasi, tidak terkecuali pada berbagai bentuk provokasi dalam memecah belah umat. Maka peningkatan literasi media harus diupayakan, agar mampu mengidentifikasi berita atau informasi yang semestinya bisa dipercaya atau justru diabaikan. Literasi media merupakan keterampilan seseorang dalam mengakses, mengkomunikasikan, dan mengevaluasi pesan yang diterima, sehingga mengetahui berbagai jenis media serta mampu memfilter media yang tepat sesuai dengan sasaran dan tujuan (Kurniawati & Maemonah, 2021). Literasi media memiliki kaitan erat dengan moderasi beragama karena menjembatani gagasan moderasi beragama untuk membantu dalam menangkal kelompok yang ekstrem, radikal, eksklusif, dan intoleran, serta menjadi penyeimbang sehingga menutupi para provokator pemecah belah umat.

Dengan demikian, literasi media tentang moderasi beragama harus ditingkatkan agar tercipta negara yang damai dan harmoni. Oleh karena itu, secara lebih akan melakukan peninjauan terhadap penguatan moderasi

beragama di tengah darurat literasi media perspektif al-Qur'an. Rumusan masalah penelitian ini bagaimana penguatan moderasi beragama di tengah darurat literasi media perspektif al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan membahas penguatan moderasi beragama di tengah darurat literasi media perspektif al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan ilmiah terhadap tulisan sebelumnya dalam upaya memperkaya khazanah keilmuan tentang kajian moderasi beragama. Secara praktis, motivasi dan kontribusi gagasan pada tulisan berikutnya yang akan menulis tentang moderasi beragama sebagai solusi dalam membangun harmoni antar sesama masyarakat di Indonesia. Serta sebagai pelantara dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang al-Qur'an, sehingga menjadi solusi bagi masyarakat di Indonesia dalam menjaga keharmonian negeri. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan pula untuk memperkenalkan kepada publik, khususnya umat Islam, bahwa dalam sumber pertama dan utama agamanya terdapat solusi dalam upaya menjaga keharmonian negeri.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah metode penulisan yang orientasinya pada kajian teori (Farma & Umuri, 2021). Melalui (*library research*), yakni penulisan yang memakai sumber pustaka. Al-Quran sebagai sumber primernya, didukung oleh sumber data sekunder di antaranya artikel jurnal, dokumen hasil penelitian, buku, dan lain-lain. Secara khusus, analisis datanya menggunakan content analysis, yakni analisis ilmiah tentang isi pesan yang ada, berkaitan dengan data-data yang kemudian dianalisis sesuai dengan materi yang dibahas (Firdausirrochim, 2018), dengan dibantu menggunakan teori pengaturan agenda (*agenda setting theories*) dari Maxwell McComb dan Donald L. Shaw.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Terminologi Moderasi Beragama dan Literasi Media

Sikap moderasi menjadi garis tengah dalam menemukan unsur-unsur yang berbeda. Moderasi dalam bahasa Arab berasal dari kata *wasath* yang bermakna seimbang, adil, tengah, dan baik. Artinya, seorang yang adil akan berlaku seimbang dan berada di posisi tengah dalam menghadapi dan menyikapi dua keadaan (Malik & Busrah, 2021). Dalam bahasa latin berasal dari kata *moderatio* yang memiliki arti "ke-sedang-an" yakni tidak kelebihan dan kekurangan (Fitriani et al., 2021). Adapun dalam KBBI yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021).

Moderasi beragama menunjukkan pada sikap keseimbangan dalam menjalani dan mengamalkan agama yang dianutnya, serta menghormati praktik keagamaan orang yang berbeda keyakinan dengannya (Malik & Busrah, 2021), serta sudah seyogyanya saling menghargai dan menghormati antar sesama. Moderasi beragama bukanlah wacana baru dan tabu di kalangan masyarakat Indonesia, telah banyak dikaji oleh para akademisi, di antaranya penelitian Alfani (2021) menjelaskan bahwa seorang muslim dalam menyikapi keberagaman yaitu dengan menyeimbangkan aspek keagamaan dan kebangsaan melalui moderasi agama, dan dalam penelitiannya disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam implikasinya sesuai dengan Al-Qur'an yang merupakan pedoman umat Islam (Alfaini, 2021). Juga penelitian Jamaluddin (2022) yang menjelaskan bahwa untuk membangun kehidupan yang harmoni dalam masyarakat yang multikultural, serta menciptakan kehidupan keagamaan yang moderat dalam keberagaman perlu melakukan usaha dan langkah yang dilakukan oleh berbagai komponen bangsa yang berkaitan dengan berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan toleransi, dimensi kearifan lokal, dan komitmen kebangsaan (Jamaluddin, 2022).

Serta penelitian Prastyo & Inayati (2022) memaparkan bahwa implementasi budaya literasi digital di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim yaitu tumbuhnya kesadaran untuk mempraktikkan dan menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama dari Kyai maupun tokoh agama lain yang selaras dengan ajaran Islam. Serta mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam jejaring media digital (Prastyo & Inayati, 2022).

Penelitian terdahulu menyinggung nilai moderasi beragama perspektif al-Qur'an untuk menciptakan persatuan Indonesia (Alfaini, 2021), telah ditemukan pula implementasi moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Jamaluddin, 2022), serta ulasan mengenai implementasi budaya literasi

digital untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di pondok pesantren berbasis perguruan tinggi di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Prastyo & Inayati, 2022), yang membedakan penelitian ini dengan beberapa hasil kajian pendahulu adalah penelitian ini akan menulis tentang urgensi peningkatan literasi media sebagai upaya penguatan moderasi beragama dalam menyikapi keberagaman masyarakat di Indonesia perspektif Al-Qur'an di tengah darurat literasi media dan multikultural Indonesia.

Literasi dalam KBBI didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021), seiring berjalannya waktu dan pesatnya perkembangan teknologi, literasi media memiliki definisi yang lebih luas yaitu mengarah pada literasi audio visual, literasi digital, juga literasi komputer. Literasi media diartikan juga sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang bergelut dengan teknologi, kemampuan dalam menerima dan memaparkan isi pesan dan informasi yang bersifat multidimensi (Kurniawati & Maemonah, 2021). Budaya literasi media bagi masyarakat berfungsi untuk menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama (Prastyo & Inayati, 2022).

3.2. Teori Pengaturan Agenda (Agenda Setting)

Teori pengaturan agenda sering dipakai oleh para penulis untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh media bagi khalayak. Terminologi agenda *setting* dapat dipahami sebagai penyusunan atau pengaturan agenda kegiatan, memiliki kaitan erat dengan peran media massa dalam penyusunan kegiatan seseorang. Adapun agenda *setting* dalam istilah komunikasi menurut pengertian Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw adalah bahwa media massa memiliki *power* untuk mentransper berbagai informasi kepada *public*. Ketika media mampu mengatur apa yang menurutnya penting untuk disebar, maka hal tersebut menjadi penting pula bagi masyarakat (Ritonga, 2018).

Pengaturan media berbicara mengenai peran besar media dalam menentukan agenda orang-orang yang menerima informasi. Masyarakat menjadi terbiasakan dengan berita yang mereka terima, bahkan menjadi bahan obrolan dalam kehidupan mereka. Informasi atau berita tersebut bukan hanya sebagai pengetahuan saja, melainkan bisa mengubah perilaku, ideologi, sikap, ataupun gaya hidup masyarakat (Ritonga, 2018).

3.3. Nilai-nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an

Moderasi beragama berupaya menjaga keseimbangan antara wahyu dan akal, kombinasi gagasan ideal dengan kenyataan, serta pemahaman antara ijtihad tokoh agama dan teks agama. Moderasi beragama berdasar pada dua fondasi yaitu keseimbangan dan keadilan (Safei, 2021). Keseimbangan berarti bersikap dan berkomitmen menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, dan persamaan. Sedangkan keadilan berarti tidak memihak pada sebelah pihak, tidak semaunya, dan berpijak pada kebenaran (Effendi et al., 2022).

Istilah moderat di dalam al-Qur'an sering disamakan dengan term *wasatha*, yang terdapat pada pertengahan Q.S (2): 143 pada kalimat *ummatan wasathan*. Asfahani mendefinisikan *wasatha* (tengah dari sesuatu), yakni bagian dari sesuatu yang berukuran sama ujungnya. Sebagaimana sikap dermawan berada di antara kikir dan berlebihan, pertengahan antara sikap melebihi batas dan melalaikan (A-Asfahani, 2017). Kata *wasatha* memiliki 4 derivasi di dalam al-Qur'an di antaranya, kata *fawasathna* pada Q.S (100): 5, kata *ausath* pada Q.S (5): 89, kata *ausathuhum* pada Q.S (68): 28, dan (Q.S (2): 238 pada kata *al-Wustha* (Fitriani, 2021).

Term *wasatha* pada Q.S (2): 143 berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ -

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."

Definisi al-Asfahani terhadap kata *wasath* sejalan dengan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, yakni bahwa Allah SWT. menjadikan umat Islam itu menjadi umat yang paling adil dan baik, umat yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem), tidak pula menjadi umat yang kurang dalam menjalankan agama, melainkan menjadi umat yang seimbang dalam menjalankan keduanya. Kehadiran Islam juga untuk mempertemukan hak jiwa dan hak tubuh yang harus terpenuhi keduanya, sehingga tercipta kehidupan yang seimbang antara dunia juga akhirat (Ash-Shiddieqy, 2000a).

Pada penelitian ini tidak hanya difokuskan pada term *wasath* mengenai wacana moderasi beragama yang terdapat di dalam al-Qur'an, melainkan lebih pada pesan dan pengajaran yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an kepada manusia agar menjadi manusia yang moderat (Az Zafi, 2020), yang menjunjung tinggi persatuan, membangun perdamaian dalam setiap lini kehidupan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S (2): 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ -

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”

Pada ayat ini Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan, bahwa Allah SWT. menyeru kepada orang-orang yang beriman untuk masuk ke dalam agama Islam secara menyeluruh mengikuti hukum yang berlaku di dalamnya, berdasarkan ketundukan, kepatuhan, dan keikhlasan kepada Allah SWT., bentuk implementasi dasar-dasar ajaran Islam adalah terciptanya kerukunan dan perdamaian antarsesama manusia, tidak saling menyerang antarpemeluknya, melainkan saling merangkul dan berjalan beriringan demi terciptanya masyarakat yang bahagia, damai, dan harmoni. Dengan demikian, maka akan terhindar dari perpecahan di antara sesama muslim khususnya. Oleh karena itu, maka seyogyanya di antara sesama muslim harus saling berpegang teguh pada tali kesatuan umat Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT., bukan saling berbantah dan bercerai berai. Padahal bisa saja Allah SWT. berkehendak menjadikan seluruh umat itu berpedoman pada satu syariat dan suatu minhaj saja (Ash-Shiddieqy, 2000b).

Sebagaimana yang terkandung pada potongan firman Allah SWT. dalam Q.S (5): 48, yang berbunyi:

...وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ

تَخْتَلِفُونَ ٤٨ -

“...Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.”

Namun Allah SWT. tidak berkehendak demikian, melainkan menghendaki manusia menjadi manusia yang berakal, berilmu, memiliki persiapan untuk memahami sesuatu, berpikir, dan berpotensi maju dalam segala lini kehidupan (Ash-Shiddieqy, 2000b). Oleh karenanya, Allah SWT. memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dan keutamaan agar mendapatkan kebahagiaan di hari kebangkitan akhirat kelak. Di kehidupan kedua kelak, kita akan diberitahu tentang hal apa saja yang diperselisihkan dan dikerjakan di dunia akan mendapatkan balasan yang setimpal sesuai amal yang dilakukannya (Ash-Shiddieqy, 2000b).

Berdasarkan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy pada berbagai ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalam al-Qur'an untuk diimplementasikan oleh umat Islam di antaranya yaitu, *Pertama*, hendaknya menjadi umat yang seimbang dalam berbagai dimensi. *Kedua*, hendaknya menjadi umat yang menjunjung tinggi perdamaian agar tercipta harmoni dalam kehidupan. *Ketiga*, berlomba dalam melakukan kebaikan, mengingat setiap yang hidup akan berpulang kepada pemilik sejatinya yakni Allah SWT.

3.4. Literasi Media Membangun Harmoni Negara

Nilai-nilai moderasi di dalam al-Qur'an yang diinterpretasikan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy tidak akan memberi dampak yang signifikan terhadap kondisi suatu negara, apabila konsep tersebut tidak dipromosikan pada

masyarakat. Dengan demikian, maka perlu adanya upaya yang cermat agar gagasan moderasi beragama tersebut tersampaikan kepada masyarakat. Adapun beberapa alternatif yang harus diupayakan di antara adalah:

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa literasi media merupakan *skill* yang harus dimiliki oleh siapapun baik tua maupun muda, karena dengan kemampuan tersebut kita akan mampu memilah dan memilih informasi yang tepat. Selain itu, kemampuan literasi media juga membantu penerima informasi untuk mengidentifikasi informasi terlebih dahulu (lebih kritis) sehingga tidak mudah terprovokasi oleh kelompok atau golongan yang mengajak untuk bersikap intoleran, eksklusif, ekstrem, dan radikal di tengah pluralitas.

3.5. Memaksimalkan Gerakan Sosialisasi Moderasi Beragama

Sosialisasi moderasi beragama harus lebih dimaksimalkan dan ditingkatkan pada berbagai media yang tersedia, baik digital, artikel ilmiah, atau media lainnya. Terutama pada media sosial yang sering digunakan oleh mayoritas masyarakat dalam menyebarkan informasi, seperti pada media sosial WhatsApp, Facebook, Instagram, YouTube, Telegram, dan Twitter.

Dengan adanya konten moderasi beragama yang digemborkan dalam berbagai media baik klasik ataupun digital, hal tersebut berfungsi mengimbangi konten-konten kelompok provokator yang menginginkan adanya percekocokan dan tidak ada persatuan dalam negara Indonesia.

Gagasan moderasi beragama harus terjamin tersampaikan pada masyarakat, karena media tidak akan berpengaruh besar apabila para penerima informasi (masyarakat) memiliki bekal pengetahuan dan tingkat intelektualitas yang tinggi, pendidikan agama yang kuat, serta norma keluarga yang kuat (Ritonga, 2018).

3.6. Membangun Sinergi dan Kerja Sama dengan Berbagai Elemen

Selain konten moderasi beragama yang dikemas secara utuh dan menarik, juga perlu adanya kerjasama yang dibangun oleh berbagai pihak. Utamanya dari pihak pemerintah sebagai pemegang otoritas tertinggi sehingga bertanggung jawab atas keadaan suatu negara, selain itu para ulama, tokoh masyarakat, para aka demisi yang mumpuni dalam bidangnya, dan seluruh elemen masyarakat. Seluruhnya harus saling bersinergi, sesuai dengan proporsinya masing-masing dengan tidak menyebarkan informasi tanpa identifikasi. Sebagaimana perintah Allah SWT. dalam firmanNya Q.S (49): 6, bahwa "Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu suatu berita dari orang fasik, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakkan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Dengan demikian, agar informasi tidak beredar begitu saja khususnya informasi yang sensitif bahkan memicu terjadinya kegaduhan, maka seluruh elemen tersebut harus terlebih dahulu mencari kebenarannya, karena jika menyebarkan informasi tanpa tahap identifikasi, berarti sama saja mendukung dan menjustifikasi informasi tersebut. Namun apabila setelah tahap identifikasi ditemukan kesalahan informasi maka harus menyodorkan konten yang bisa membantahkan isu tersebut. Dengan demikian, dapat meminimalisir kerusuhan dan perseteruan.

Berdasarkan teori pengaturan agenda, segala sesuatu yang disampaikan oleh media dapat memberi pengaruh pada penerima informasi, bahkan media dapat membentuk isu atau gambaran pada pikiran mereka (Ritonga, 2018). Dengan demikian, maka isu-isu yang mengandung provokator untuk bersikap eksklusif, ekstrem, radikal pada praktik keagamaan dan sosial politik bisa memberikan pengaruh pada masyarakat. Namun hal tersebut tidak akan berdampak, apabila masyarakat memiliki intelektualitas yang tinggi dan keyakinan keagamaan yang kuat. Oleh karenanya, maka wacana moderasi beragama harus dipromosikan jauh lebih luas lagi, sebagai alternatifnya yaitu dengan meningkatkan kemampuan literasi media.

4. Kesimpulan

Konsep moderasi beragama di dalam al-Qur'an menjadi hal yang penting dipromosikan pada berbagai kalangan dalam menjaga keutuhan negara yang multikultural. Terlebih pengaruh media sangat besar pada masyarakat yang hidup di era serba digital, karena berbagai informasi dapat dengan mudah diakses. Oleh karena

itu, agar masyarakat tidak mudah terprovokasi dan mampu menangkal isu-isu negatif atau doktrin keagamaan yang dapat merusak keutuhan dan persatuan negara, maka diperlukan upaya-upaya untuk: a) Meningkatkan literasi media harus ditingkatkan. b) Memaksimalkan gerakan sosialisasi moderasi beragama, agar masyarakat memiliki intelektualitas yang tinggi, sehingga mampu mengidentifikasi terlebih dahulu informasi yang diterima. Serta c) Membangun sinergi dan kerja sama dengan berbagai elemen. Baik pemerintah, para ulama, tokoh masyarakat, dan seluruh elemen masyarakat harus aktif berpartisipasi dalam mempromosikan wacana moderasi agama baik melalui media cetak, media digital, ataupun tulisan-tulisan ilmiah. Adapun nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy pada Q.S (2): 143 yaitu hendaknya menjadi umat yang seimbang, menjunjung tinggi perdamaian (Q.S (2): 208), serta berlomba untuk melakukan kebaikan (Q.S (5): 48).

Daftar Pustaka

- A-Asfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an Jilid 3* (R. Nurhadi (ed.); 1st ed.). Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Alfaini, S. (2021). Perspektif Al-Qur'an tentang Nilai Moderasi Beragama untuk Menciptakan Persatuan Indonesia. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 113–124.
- Amri, K. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179–196.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000a). *Tasir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1* (2nd ed.). PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000b). *Tasir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 2* (2nd ed.). PT. Pustaka Rizki Putra.
- Az Zafi, A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 24–46.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*.
- Effendi, D. I., Lukman, D., & Rustandi, R. (2022). *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)* (R. Junaeni (ed.)). Yayasan Lidzikri.
- Farma, J., & Umuri, K. (2021). Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *JEIPS: Jurnal Ekonomi Islam Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 13–26.
- Firdausirrochim, N. N. (2018). *Konsep Keluarga Bahagia dalam AlQuran dan Kontekstualisasinya Perspektif Misbah Musthofa dan Quraish Shihab*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Fitriani, F. (2021). Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an melalui Penguatan Literasi Media. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 97–106.
- Fitriani, F., Muslim, H. H., Firmansyah, I., & Khaerani, I. F. S. R. (2021). Moderasi Beragama dalam Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Studi Tafsir Q.S Al-Baqarah : 143. *Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies*, 4, 346–358.
- Hartani, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). Analisis Konflik antar Umat Beragama di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 93–99.
- Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). Penanaman Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang. *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 174–186.
- Huriani, Y., Zulaiha, E., & Dilawati, R. (2022). *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim* (T. Rahman & M. Z. Haq (eds.); 1st ed.). Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *AS-SALAM: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 14–24.
- Kurniawati, R., & Maemonah, M. (2021). Bimbingan Literasi Media dan Pengarus Utamaan Moderasi Beragama di PPM-PIN IAIN Surakarta. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9(2), 311–334. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.11255>
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. *Nalar : Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41–61. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>
- Malik, A., & Busrah, B. (2021). Relasi Pemerintah dan Akademisi dalam Isu Moderasi Beragama di Indonesia. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 120–135. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9167>
- Nafida A, T., Bayu H, P., & Dzulfahmi, A. A. (2022). Telaah Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Serial Animasi Upin-Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya serta Implikasinya terhadap Buku Pedoman Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia. *Muta'alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 42–61.

- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi Budaya Literasi Digital untuk Memperkuat Moderasi Beragama bagi Santri (Studi Kasus di Mahad UIN Malik Ibrahim Malang). *INCARE: Internasional Journal of Educational Resources*, 2(6), 665–683.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.12269>
- Ritonga, E. Y. (2018). Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi. *SIMBOLIKA*, 4(1), 32–41.
- Safei, A. A. (2021). Promoting moderate islam in a global community through the 'English for Ulama' programme. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6878>
- Safei, A. A., Ali, M., & Himayaturrahmah, E. (2022). Dealing with Islamophobia: Expanding religious engagement to civic engagement among the Indonesian Muslim community in Australia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7353>
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2022). Socializing religious moderation and peace in the Indonesian lanscape. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 333–340.
- Truna, D. S., Syukur, A., Qodim, H., & Mukarom, A. S. (2020). Pendidikan multikultural sebagai upaya pencegahan radikalisme di Indonesia. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.